

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada unsur dasarnya seni secara fundamental adalah sebagai media, mengungkapkan atau mengekspresikan realitas yang sebenar-benarnya. Tetapi, ketika seni dikurangi nilainya menjadi sebatas keindahan, justru hanya dijadikan alat sebagai menyembunyikan dan mengaburkan nilai realitas yang sesungguhnya dalam buku *Art Under pressure Smieers* mengatakan bahwa menampilkan bahwa sesungguhnya seni adalah tempat perlawanan dan perjuangan:

“Seni juga adalah sebuah bagian dari bentuk perjuangan sosial lewat kemenangan, ekspresi, hasrat kemarahan, kehalusan budi, sinisme, kekuasaan, atau ketakutan yang bisa dibagikan lewat sebuah media berupa karya kepada khalayak”¹.

Sebenarnya seni didefinisikan lebih dari sebuah keindahan belaka, dibalik nilai dasarnya itu seni juga diartikan sebagai medium perlawanan bahkan inti dari nilai perlawanan ini menjadi yang paling dekat di dalam seni. Berbanding terbalik dengan politik yang lebih menekankan pada kemapanan, ketetapan dan *establishment*.

Oleh karena itu seni malah digunakan sebagai alat untuk menggugat kemapanan dan status quo. Bentuk perlawanan dalam seni ini terlihat sangat nyata ketika dihadapkan dengan kekuasaan. Ketika dihadapkan dengan kekuasaan yang

¹ Joost Smieers, *Art Under Pressure* (yogyakarta: Insist Press, 2009) h. 5

lebih otoriter, diktator, tirani dan anti dalam perubahan, seni adalah media yang paling utama dalam menyuarakan pentingnya perubahan dan pembebasan².

Beberapa media seni dan sastra yang sering digunakan dan dijadikan media untuk menyuarakan realitas sosial, ketidakadilan dan perlawanan merupakan seni musik. Musik adalah bentuk perilaku sosial yang kompleks dan universal yang didalamnya terkandung ekspresi dan ungkapan pemikiran manusia, gagasan, dan ide-ide dari pemikiran manusia yang syarat akan sebuah pesan yang signifikan. Ide dan pesan yang ingin diekspresikan lewat musik atau lagu sering memiliki keterkaitan dalam nilai sejarah. Konten dan isi dari lagu juga tidak hanya berisi sebuah gagasan untuk menghibur, tapi juga syarat akan idealism dan pesan moral dan juga mempunyai kekuatan. Musik merupakan bentuk media yang sangat efektif dalam mengeskpresikan kritik social.

Lewat lagu-lagunya, para musisi menggunakan musik sebagai media untuk menyampaikan pesan dan ide yang ada di pikiran mereka. Beberapa nama-nama besar yang mengekspresikan pemberontakannya lewat musik dan itu ditandai dengan munculnya perubahan karena aksi mereka yang begitu artistiknya itu. Seperti nama-nama sekelas John Lenon, Billie Holiday, Bob Marley, The Doors, The Clash, The Exploited dan masih banyak lainnya yang ikut serta menciptakan musik-musik bernuansa perlawanan. Di Indonesiapun juga banyak musisi yang menciptakan karya lagu-lagu yang syarat akan nilai perlawanan dan syarat akan kritik sosial, terlebih lagi ketika berada di zaman yang terkekang dan susah untuk bebas berekpresi (baca: Orde Baru).

² <http://moxeb.blogspot.com/2011/111/seni-sebagai-medium-perlawanan.html> diakses pada tanggal 25 maret 2019, pukul 21.00 WIB

Salah satu contoh musisi di jaman orde baru yang aktif dalam mengkritik pemerintah kala itu adalah Iwan Fals. Penyanyi berusia 57 tahun tersebut dikenal sering menyelipkan pesan-pesan kritik terhadap pemerintah lewat karya-karya yang diciptakanya. Selama masa Orde Baru, banyak acara konser Iwan Fals yang dicekal oleh pemerintah, karena pemerintah menganggap lirik lagu-lagu Iwan Fals memancing kerusuhan masyarakat. Iwan Fals bahkan pernah ditahan oleh pihak kepolisian hingga dua minggu lamanya hanya karena menyanyikan lagu “Demokrasi Nasi” dan “Mbak Tini” dalam sebuah konser miliknya. Iwan Fals dan keluarga bahkan sering mendapat teror dari orang yang tidak dikenal karena sikapnya yang membela rakyat lewat karya-karya yang diciptakanya.

Berlanjut setelah era Orde Baru, di era Reformasi ada salah satu band legendaris Indonesia yaitu SLANK. Band yang pernah digugat oleh DPR karena aksi dukunganya pada lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2008. Bahkan lewat lagu “Gossip Jalanan” grub band SLANK dituduh menghina salah satu lembaga negara. Akibat dari sikapnya tersebut, grub band ini sering mendapat larangan menggelar konser, karena penggemar fanatik grub band ini sering menjadi penyebab kerusuhan dan pengrusakan fasilitas umum. Bahkan Slank, sempat mengadu ke Mahkamah Konstitusi perihal kejadian yang menyimpannya tersebut.

Selain dari karya-karya nya, dewasa ini bentuk advokasi para musisi dalam membela masyarakat juga dilakukan dengan melakukan aksi-aksi dalam bentuk gerakan-gerakan sosial. Sebagai contoh grub band *Superman Is Dead* (SID) yang menjadi pelopor gerakan Bali Tolak Reklamasi yang menjadi gerakan masive di Bali, bahkan karena *Superman Is Dead* gerakan ini menjadi gerakan nasional, karena

seluruh masyarakat Indonesia peduli dan turut serta dalam gerakan tersebut. Ini adalah sebuah fenomena yang menarik, bagaimana para musisi menjadi penyambung aspirasi rakyat dan membela rakyat. Bagaimana para musisi sudah tidak lagi menkritik pemerintah lewat karya-karyanya tetapi menjadi pelopor gerakan-gerakan sosial yang *masive*.

Grup music Efek Rumah Kaca (ERK) adalah grub musik yang sering mengekspresikan ide, ekspresi, juga gagasan yang di dalamnya mengandung kritik sosial tentang hak asasi manusia, budaya, politik, kekuasaan dan isu-isu lain di dalam lagu-lagu mereka, terlebih lagi di dalam salah satu albumnya yang berjudul Kamar Gelap (2008). Lirik dan lagu-lagu di dalam album tersebut banyak yang berisi tentang kritik terhadap realitas dan sisi gelap dalam kehidupan manusia di Indonesia. Peneliti tertarik untuk menganalisis album ini karena tema-tema yang ada dalam lagu tersebut merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang terjadi dan didalam meliputi aspek moral, budaya, alam, politik, kemanusiaan serta syarat akan kritik sosial.

Seperti lagu terbaru Efek Rumah Kaca yang berjudul Seperti Rahim Ibu yang dijadikan theme song acara talkshow Mata Najwa. Dalam lagu ini benar-benar kental dengan isu kemanusiaan yang selalu menjadi benang merah dari semua lagu ERK. Efek Rumah Kaca selalu konsisten dengan tema lagu tentang kepedulian pada realitas dan isu-isu korupsi, toleransi, cinta pada negeri Indonesia, dan hak asasi manusia. Lagu yang menghadirkan ide-ide dan gagasan yang akan memberikan kontribusi untuk bangsa Indonesia.

Bukan hanya dari lagu-lagu dan karya-karya nya, Efek Rumah Kaca juga sering memelopori dan ikut aktif dengan gerakan-gerakan sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satu contoh, efek rumah kaca ikut mengadakan konser amal untuk masyarakat Kendeng, dan menyumbang sejumlah uang kepada masyarakat disana sebagai bentuk dukungan kepada masyarakat kendeng. Inilah fenomena-fenomena yang menarik perhatian peneliti untuk menjadi fokus penelitian, bagaimana peran para musisi yang mengadvokasi masalah-masalah sosial yang terjadi di Indonesia.

Dari uraian dan data-data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap peran grup musik Efek Rumah Kaca lewat karya dan aksi-aksinya yang secara khusus mempunyai signifikansi dan konsisten dengan tema sosial, politik, dan syarat akan kritik-kritik sosial yang memberikan kontribusi pada kesadaran masyarakat akan masalah-masalah dan isu-isu yang ada di Indonesia dan bagaimana akibat dari bentuk-bentuk gerakan sosial terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka penulis membatasi masalah hanya pada lagu-lagu Efek Rumah Kaca yang bertemakan perlawanan dan kritik sosial.

Adapun rumusan masalah yang ingin dikemukakan adalah:

1. Bagaimana kritik sosial yang dilakukan grup Efek Rumah Kaca melalui musik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai upaya untuk mengungkap bentuk-bentuk perlawanan dan kritik sosial dari grup band Efek Rumah Kaca

terhadap masalah-masalah yang ada di Indonesia. Serta gerakan-gerakan sosial yang dipelopori dan dilakukan oleh Efek Rumah Kaca. Sebagai contoh RUU Permusikan yang baru-baru ini ramai diangkat oleh grub band ini, dan Efek Rumah Kaca adalah salah satu pelopor gerakan “Tolak RUU Permusikan” yang dianggap oleh kalangan pemusik tidak memihak para musisi tetapi lebih memihak label-label musik besar. Efek Rumah Kaca terus mengawal isu ini, dan sampai akhirnya RUU Permusikan dibatalkan.

Fenomena inilah yang coba penulis jadikan fokus penelitian, bagaimana sebuah kritik politik bisa menjadi gerakan sosial yang mengadvokasi aspirasi masyarakat lewat musik bisa menjadi suara yang massive untuk melawan kehendak penguasa dengan lebih demokratis. Grup band yang selalu mengusung nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap lagunya, sebagai bentuk pembelaan kepada masyarakat atau sebagai kritik kepada pemerintah adalah bentuk gerakan sosial yang diusung grup musik Efek Rumah Kaca.

Skripsi ini ingin meneruskan apa yang telah didiskusikan peneliti-peneliti sebelumnya, yang hanya membahas bagaimana kritik sosial politik lewat media musik. Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana sebuah kritik sosial politik bisa menjadi gerakan sosial yang berpengaruh dalam proses politik dan pengambilan kebijakan pemerintah di Indonesia lewat studi kasus grub musik Efek Rumah Kaca.

1.4 KERANGKA TEORI

1.4.1 GERAKAN SOSIAL

Di dalam Abdul Wahib Situmorang mendefinisikan gerakan sosial sebagai aksi kolektif, beberapa gerakan sosial memiliki usia yang sama dengan peradaban manusia. Peradaban yang satu dan lainnya berubah tidak selalu dengan damai, nyatanya sejarah mengatakan perubahan peradaban masyarakat sering terjadi lewat gerakan-gerakan yang kolektif atau yang sering disebut dengan istilah gerakan sosial sekarang ini³.

Singh mengatakan bahwa gerakan sosial merupakan mobilsasi yang digunakan untuk menentang negara beserta sistem pemerintahanya, tidak selalu memakai kekerasan dan pemberontakan bersenjata, seperti yang terjadi dalam pemberontakan, kerusuhan, dan revolusi. Umumnya gerakan sosial menyatakan dirinya di dalam nilai demokratik.⁴

Menurut Tarrow beliau mendefinisikan gerakan sosial sebagai tantangan kolektif yang dilakukan oleh sekelompok manusia yang mempunyai tujuan serta solidaritas yang sama, di dalam interaksinya yang berkelanjutan bersama para elit, penguasa dan lawanya. Terdapat empat kata kunci yang disebut disini, yaitu masalah kolektif, tujuan bersama, interaksi berkelanjutan dan solidaritas social.⁵

Para teoritis gerakan sosial baru telah sependapat bahwa terdapat tiga struktur kunci penting ketika membahas sebuah gerakan sosial. Ketiga struktur kunci tersebut adalah struktur kesempatan politik (*political opportunity structure*), struktur pembingkaiian (*framing process*), dan struktur mobilisasi (*mobilizing structure*). Struktur dalam kesempatan politik bisa menjelaskan bagaimana munculnya gerakan

³ (Dalam Abdul Wahib Situmorang, 2007: v)

⁴ Gerakan sosial, menurut Singh (2001: 36-37)

⁵ Gerakan sosial, menurut Tarrow (1998: 4-5)

sosial seringkali dikarenakan adanya perubahan-perubahan yang signifikan terhadap iklim dalam dunia politik. Bentuk ini adalah pelengkap untuk konsep pertentangan politik (*contentious politics*) yang menganggap sebuah aksi pertentangan merupakan aksi yang dalam psikologis bersifat brutal, sangat tertekan dan irasional yang biasanya disebabkan oleh provokatos demi melawan sebuah rezim.

Picardo mengungkapkan istilah dari gerakan sosial baru (GSB) diparadigmakan dengan definisi yang luas untuk merujuk pada fenomena gerakan sosial yang muncul semenjak tahun 1960-an. Gerakan sosial baru walnya muncul di berbagai Negara-negara maju sebagai bagian dan konteks dari perkembangan peradaban mereka. Banyak ahli telah mengamati dan menyampaikan gejala sosial baru dengan intens, yang hasilnya merupakan di dalam sebuah komunitas pada disiplin ilmu sosial, gerakan sosial baru dapat diketahui menjadi dua hal. Yang pertama, GSB dapat diketahui sebagai suatu bentuk dari tipe gerakan sosial yang mempunyai bentuk karakter yang baru dan unik. Yang kedua, bentuk pengetahuan yang muncul dan riset tentang GSB sudah membuat gerakan sosial baru dalam status menjadi sebuah paradigma (cara pandang terhadap suatu subjek permasalahan) di dalam pemahaman kenyataan sosial itu sendiri.⁶

Pada dasarnya gerakan sosial baru muncul sebagai respon terhadap peralihan bentuk-bentuk gerakan sosial kontemporer di negara-negara Barat yang berkaitan dengan berkembangnya suatu dunia pasca-modern atau pasca industrial. Gerakan sosial tradisional biasanya dicirikan secara kuat oleh tujuan ekonomiis-material sebagaimana tercermin dan gerakan kaum buruh. Sementara GSB lebih berpusat pada tujuan-tujuan non-material. Gerakan Sosial Baru menurut Nash lebih terfokus kepada

⁶ (Picardo, 1997, hal411).

adanya perubahan di dalam kehidupan dan budaya dibanding dengan adanya dorongan pada perubahan yang lebih spesifik dalam kebijakan publik dan dinamika pada perekonomian, sebagaimana tercermin dalam feminisme, perdamaian, antiperang, gerakan lingkungan, dan sejenisnya⁷

Dalam perkembangannya, banyak ahli sudah mengkaji secara luas di berbagai Negara yang sedang berkembang, dan telah menemukan bahwa ada beberapa tipe gerakan sosial yang kurang lebih sama, meskipun pada tempat dan konteks perubahan pada masyarakat pasca-industrial belum terjadi di berbagai negara tersebut. Oleh Karenanya Singh mengatakan bahwa, Gerakan Sosial Baru tidak hanya ada di dalam negara- negara Barat saja, tetapi juga ditemukan di dalam negara-negara berkembang⁸. Gerakan-gerakan lingkungan, feminisme, hak asasi manusia, perdamaian, dan sebagainya, yang biasa dirujuk sebagai bagian dari GSB, terus berlangsung baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang. Tujuan dari adanya Gerakan Sosial Baru adalah menata ulang hubungan di dalam tatanan antara negara, pasar, dan masyarakat serta agar terciptanya ruang publik yang didalamnya terdapat wacana demokratis tentang otonomi dan kebebasan individual, kolektivitas, serta identitas, dan orientasi mereka bisa didiskusikan. Hal muncul secara menonjol dalam teori GSB yang digunakan untuk membedakan gerakan sosial ‘lama’ atau tradisional, bisa diformulasikan dengan sebagai berikut:

Tujuan dan Ideologi Gerakan Sosial Baru, GSB tidak selalu terkait dengan isu-isu dan masalah seperti kenaikan upah buruh dalam industri, perjuangan dan perlawanan pada ketimpangan ekonomi, dan eksploitasi kelas yang disebabkan oleh

⁷ (Nash, 2005).

⁸ . (Singh, 2001).

adanya sistem kapitalisme, gerakan social baru muncul menjadi bentuk perjuangan antar kelas karena itu. Gerakan Sosial Baru memunculkan masalah-maslaah tentang 'pertahanan diri' dalam sebuah komunitas dan masyarakat untuk melawan tekanan dari aparat negara dan pasar yang semakin memberatkan. Ekspresi yang tergambar dengan jelas adalah muncul di dalam banyaknya agen yang membela dan memperjuangkan kontrol sosial, aktivis lingkungan, kaum urban dan kaum marginal, kaum anti rasisme, kelompok yang anti otoritarian dan juga para kaum feminis. Gerakan social baru terus menggerus tatanan sosial dan kondisi yang didominasi oleh tekanan negara dan pasar Gerakan social baru juga terus menyuarakan kondisi yang menuntut adanya keadaan yang lebih adil dan bermartabat.

Didalam gerakan social baru, perngorganisasian dan taktiknya lebih mengarah pada jalur politik diluar jalur yang normal, menggunakan taktik yang mengganggu, dan menggiring suara dan opini publik agar mempunyai nilai tawar politik yang lebih. Partisipan dari GSB cenderung lebih sering memakai bentuk demonstrasi yang lebih direncanakan dengan baik dan lebih dramatis, lengkap dengan kostum dan representasi simboliknya Perjuanganya lebih menyasar pada empat hal, yaitu: tidak memperjuangkan pada kembalinya berbagai komunitas utopia yang tidak bisa dijangkau di masa lalu; berjuang untuk otonomi, pluralitas dan keberbedaan; meningkatkan kesadaran terhadap pembelajaran dan pengalaman masa lampau agar dapat menalarkan nilai-nilai lebih relatif; dan mempertimbangkan keberadaan formal negara dan ekonomi pasar. Sebenarnya, GSB bertujuan untuk menata ulang bagaimana hubungan antara negara, perekonomian dan masyarakat, dan juga agar terciptanya ruang publik yang dapat meningkatkan wacana demokratis dan klektivitas, kebebasan individual, serta munculnya identitas dan orientasi masyarakat bisa dimusyawarahkan dan terus diperiksa.

Gerakan social baru terus berupaya untuk mengembangkan struktur yang mencerminkan sebuah bentuk pemerintah representatif seperti yang diinginkan oleh GSB. Kemudian dapat terus mengorganisasi dan mereka dengan cara yang baik dan fleksibel untuk menghadapi bahaya para penguasa (oligarki). Gerkaan social baru terus mengupayakan untuk menggoyahkan kepemimpinan, menyampaikan suara terhadap isu-isu yang ada, dan mempunyai beberapa organisasi adhoc yang tidak permanen. Gerakan social baru terus meningkatkan format tidak birokratis dan terus menyuarakan bahwa birokrasi modem merujuk pada keadaan yang lebih dehumanisai. Singkatnya. GSB terus menyuarakan dan membuat tatanan yang lebih responsif terhadap apa yang dibutuhkan setiap individu, yaitu tatanan yang lebih non-hirarkis terbuka, dan terdesentralisasi.

Para Aktor dan para partisipan GSB muncul dari berbagai kelompok sosial majemuk, lintas kategori sosial seperti pendidikan, okupasi, gender, dan kelas. Para actor dan partisipan GSB memperjuangkan kepentingan kemanusiaan melewati batas-batas sosialnya⁹. Namun muncul kesan yang kuat bahwa partisipan GSB secara umum berasal dan kalangan kelas menengah baru Para actor dan partisipan GSB juga tidak dapat dibedakan berdasarkan umur, gender, suku lokalitas, kelas dan lainnya. Menurut Offe, aktor atau partisipan GSB berasal dan tiga sektor: unsur-unsur kelas menengah lama (petani, pemilik toko, kelas menengah baru, dan penghasil karya seni), dan orang-orang yang menempati posisi pinggiran yang tidak terlalu terlibat dalam pasar kerja, seperti mahasiswa, ibu rumah tangga, dan para pensiunan.

⁹ Singh, 2001)

1.4.2 PERLAWANAN SOSIAL POLITIK

Perlawanan menurut Zubir, akan terjadi jika dalam sebuah komunitas, kelompok masyarakat atau individu terjadi adanya sebuah ketidakadilan, rasa frustrasi dan perasaan merasa tertindas maka akan muncul sebuah perlawanan¹⁰. Menurut Tarrow jika muncul rasa frustrasi dan ketidakadilan yang berlebihan, maka akan mengakibatkan munculnya gerakan sosial yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan kondisi dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi berbeda terhadap sebelum muncul sebuah perlawanan di masyarakat¹¹.

Scott juga mendefinisikan perlawanan sebagai sebuah tindakan penolakan dari kaum subordinat terhadap klaim atau tekanan dari kelompok superordinat¹². Membagi perlawanan tersebut menjadi dua bagian, yaitu:

1. Perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*)
2. Perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*)

Kedua kategori tersebut yang dinyatakan oleh Scott, dapat dibedakan dari artikulasi perlawanan; bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka memiliki karakteristik utama yaitu adanya interaksi terbuka antara kelompok subordinat dengan kelompok superordinat. Sementara itu perlawanan tersembunyi memiliki karakteristik utama yaitu adanya interaksi yang tertutup antara kelompok subordinat dan kelompok superordinat.

¹⁰ (Zubir, 2002).

¹¹ (Tarrow, 1994)

¹² Scott(2000)

Untuk dapat membedakan antara perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup Scott membuat beberapa ciri khusus perlawanan terbuka adalah sebagai berikut:

1. organik, sistematis dan kooperatif,
2. berprinsip atau tidak mementingkan diri sendiri,
3. berkonsekuensi revolusioner, dan / atau
4. mencakup gagasan atau maksud meniadakan basis dominasi.

Dengan demikian maka (Tarrow, 1994), bentuk-bentuk aksi protes dengan melakukan demonstrasi yang diwujudkan dengan aksi unjuk rasa, mogok kerja, mogok makan dan lainnya merupakan bentuk nyata dari perlawanan terbuka dari kelompok subordinat terhadap kelompok superordinat.

Menurut Fakhri pada buku Zubir tahun 2000 gerakan sosial didefinisikan sebagai gerakan yang memiliki tujuan untuk membuat perubahan terhadap sebuah sistem sosial yang sudah ada. Karena berorientasi pada sebuah perubahan, maka gerakan sosial dianggap memiliki kesamaan tujuan ketimbang kesamaan analisis. Gerakan sosial tidak terpacu pada prosedur yang baku, tetapi memiliki sistem operasional yang lebih cair dan diatur oleh peraturan yang berorientasi pada tujuan jangka panjang. Mereka juga tidak memiliki kepemimpinan formal, seorang yang dianggap sebagai pemimpin aktivis dalam gerakan sosial muncul karena dianggap bisa menyampaikan tujuan dari gerakan kepada massa pendukung dan juga orang yang memiliki strategi dan rencana yang paling baik untuk mencapai tujuan dari sebuah gerakan.

Soekanto dan Broto Susilo menyampaikan empat karakteristik dari gerakan sosial, yaitu:

1. Bertujuan untuk mengganti kekuasaan, bukan mendapatkan kekuasaan.
2. Adanya penggantian basis legitimasi,
3. Perubahan sosial yang terjadi bersifat massif dan pervasive sehingga mempengaruhi seluruh masyarakat, dan
4. Dapat menggunakan kekerasan atau koresi untuk mengganti rezim yang lama dan mempertahankan kekuasaan yang akan datang.

J. Smelser dalam Sihbudi dan Nurhasim, edisi tahun 2001 mengungkapkan bahwa, terdapat lima factor utama dalam gerakan social, yang pertama adalah daya dukung structural yaitu tempat dimana sebuah perlawanan akan mudah untuk muncul karena di lingkungan atau kelompok masyarakat tersebut memiliki potensi untuk melakukan suatu gerakan masa yang spontan dapat berkesinambungan, seperti dilingkungan kampus, kelompok buruh, kelompok tani, dan lain sebagainya.

Kedua, adanya tekanan-tekanan struktural yaitu tempat dimana perlawanan akan sangat mudah muncul gerakan masa dengan spontan karena adanya tekanan-tekanan dari pihak lain yang menyengsarakan suatu kelompok tersebut.

Ketiga, adanya penyebaran informasi yang dapat dipercaya oleh masyarakat luas untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan dapat membuat kegelisahan kolektif pada kondisi yang menguntungkan tersebut.

Keempat, adanya faktor yang dapat memancing rasa emosi yang tidak terkontrol seperti adanya rumor atau isu-isu yang dapat membuat masyarakat atau kelompok sadar untuk melakukan perlawanan bersama.

Yang terakhir, adanya factor yang dapat memobilisasi masyarakat untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang direncanakan sesuai tujuan bersama.

Sedangkan perlawanan sembunyi-sembunyi memiliki ciri-ciri sebagai perlawanan yang seperti berikut:

1. Tidak teratur, tidak sistematis dan terjadi secara individual,
2. Bersifat oportunistik dan mementingkan diri sendiri,
3. Tidak berkonsekuensi revolusioner, dan/ atau
4. Lebih akomodatif terhadap sistem dominasi.

Oleh karena itu, perlawanan sembunyi-sembunyi adalah sebuah perwujudan dari gejala-gejala kejahatan seperti pencurian kecil-kecilan, hujatan makian dan bahkan adalah pura-pura patuh tetapi membangkang dibelakang.

Perlawanan sembunyi-sembunyi bukanlah jenis yang bertujuan untuk mengganti atau mengubah system yang berkuasa, tetapi hanya mengarah untuk bagaimana menjalani kehidupan di dalam sebuah tekanan kekuasaan. Percobaan-percobaan yang terjadi dimaksudkan untuk pelan-pelan akan membalas pada penguasa, memperoleh keringanan marjinal dalam eksploitasi dari kekuasaan, memiliki nilai tawar dalam negosiasi untuk meningkatkan kesejahteraan, dapat mengubah keadaan, dan pada kasus tertentu dapat menghancurkan sebuah sistem yang berkuasa.

Tetapi, Scott juga mengemukakan bahwa semua hal yang dicontohkan hanya merupakan akibat-akibat yang bisa muncul, namun sebaliknya, tujuan dari perlawanan tersebut hanya untuk hidup yang lebih baik dan mendapat kesempatan. Bagaimanapun, kebanyakan bentuk-bentuk dari perlawanan ini oleh penguasa hanya dilihat sebagai sebuah kelalaian, pencurian, keganasan dan kebohongan, singkatnya perlawanan ini hanya akan dicap sebagai tindakan yang buruk bagi pelaku perlawanan sembunyi-sembunyi. Perlawanan ini dilakukan hanya untuk mempertahankan diri dari

tekanan dan untuk tetap dapat menghidupi keluarga dan menjaga hajat hidup rumah tangga individu atau kelompok. Dalam proses mempertahankan hidup ini bahkan seorang individu atau kelompok dalam perlawanan ini dapat mengorbankan sesuatu hanya untuk menyelamatkan diri dari tekanan kekuasaan.

Scott juga menyampaikan bahwa, perlawanan jenis ini (sembunyi- sembunyi) tidak begitu sistematis dan dramatis, namun terjadi dimana-mana sebagai akibat dari perlawanan melawan kekuasaan kapitalis dari pemerintah yang berkuasa. Perlawanan ini bersifat individual dan seringkali anonim. Perlawanan ini lebih tersebar dalam kelompok-kelompok kecil tanpa adanya sistem atau lembaga yang mengaturnya untuk menjadi tindakan yang kolektif, perlawanan ini bersifat lokal dan tanpa ada koordinasi.

Koordinasi yang dimaksud di sini, tidak seperti konsep koordinasi yang kita ketahui selama ini, yang berasal dari sebuah organisasi atau lembaga yang lebih formal dan terdapat bentuk birokratis, tetapi lebih seperti koordinasi yang lebih dilakukan dengan apa adanya tanpa ada benang yang menghubungkan satu dengan yang lain. Tidak ada aksi-aksi kolektif seperti aksi demonstrasi, pembakaran, kejahatan-kejahatan lain yang terorganisir dan kekerasan terbuka. Perlawanan ini akan selalu ada selama sistem dan struktur sosial yang berlaku masih menekan, eksploitatif dan tidak adanya keadilan.

1.4.3 MUSIK SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL POLITIK

Kritik sosial terdiri dari dua istilah, yaitu kritik dan sosial dimana kata tersebut merupakan ungkapan makna dari suatu keadaan, dijelaskan kata kritik bermakna

kecaman atau tanggapan yang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya, sedangkan kata sosial adalah suatu hal yang berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau berkaitan dengan proses sosial. Kontrol sosial digunakan sebagai kritik adalah suatu bentuk usaha agar dapat mempertahankan keseimbangan sosial.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial. Seiring perkembangan zaman, kritik sosial politik bisa dilayangkan dengan cara dan bentuk puspapragam, salah satunya adalah dengan menggunakan media seni dan sastra.

Menurut Sawardi kritik adalah menyampaikan realita dengan penuh tanggung jawab akan realita tersebut, disampaikan agar orang yang bersangkutan tersadar dan memperbaiki diri¹³. Sastra pada umumnya menampilkan gambaran kehidupan sosial tertentu. Kenyataan atau realita-realita sosial yang disampaikan oleh pengarang sebuah karya akan dapat mempengaruhi atau merubah pengetahuan dan nilai-nilai dari para penikmat karya tersebut dalam fungsi ini Sawardi menyampaikan bahwa karya sastra dapat digunakan oleh penulis sebagai media menyampaikan kritik sosial.

Sebab kritik dalam interaksi sosial seringkali dijumpai dengan pertikaian muncul karena persaingan, baik pertikaian yang sifatnya antar individu maupun pertikaian yang bersifat kelompok, pertikaian terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara orang-orang dalam individu maupun kelompok yang dilandasi kepentingan sosial. Kepentingan sosial dikenal sebagai sifat golongan dalam usaha untuk kepentingan suatu kelompok masyarakat atas jalan kebenaran.

¹³ (Sawardi, 1974: 2)

Studi etnomusikologi mengungkapkan bahwa, musik dapat didefinisikan sebagai cerminan atas realita-realita terhadap keadaan yang terjadi di kehidupan social masyarakat. Di dalam struktur sosialpun music dimaknai memiliki dua elemen yang membentuknya yaitu konteks dan juga teks. “Teks adalah kejadian secara akustik yang biasanya diterjemahkan sebagai lirik sedangkan konteks merupakan realitas yang terjadi di kehidupan masyarakat.”¹⁴

Lagu sudah dipakai sejak dulu sebagai media untuk mengekspresikan karya seni dalam bentuk secara lisan. Lalu dipakai mengekspresikan apa yang dilihat, dirasa dan didengar baik itu berupa pengalaman pribadi ataupun untuk mengungkap realitas sosial. Seperti halnya lagu-lagu yang menyuarakan diskriminasi rasial, propaganda anti perang, mengkritisi pemerintahan, kritik akan keadaan alam, gaya hidup, hak asasi manusia dan lain sebagainya. Lagu mempunyai kekuatan tersendiri untuk menggambarkan perspektif kepercayaan dan realitas dari nilai-nilai sosial.

Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*, menyampaikan bahwasanya cara yang paling baik dalam mengekspresikan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut ini: “*Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect*” atau “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”¹⁵.

Paradigma yang disampaikan Lasswell di atas mencontohkan pada kita bahwa ada lima unsur dasar komunikasi sebagai jawaban dari paradigm tersebut, yaitu: a. Pengirim Pesan atau Komunikator (*Communicator, Source, sender*) b. Pesan

¹⁴ Shin Nakagawa, Musik dan Kosmos; Sebuah Pengantar Etnomusikologi. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2000) h. 6

¹⁵ (Effendy, 2005: 10),

(message) c. Media (*channel*) d. Penerima Pesan atau *Komunikan* (*Communicant, Communicate, Receiver, Recipient*) e. Efek atau Umpan Balik (*Effect, Impact, Influence, Feedback*) Jadi berdasarkan paradigma yang disampaikan Lasswell tersebut, komunikasi merupakan sebuah proses untuk menyampaikan pesan oleh komunikator (penyampai pesan) terhadap komunikan (penerima pesan) melalui media tertentu dan mendapatkan efek tertentu. Agar lebih jelasnya, akan kita bahas mengenai proses komunikasi.

Dalam perkembangannya, kritik sosial politik dapat kita sampaikan dalam bentuk puspagram, salah satunya bisa menggunakan bentuk seni dan sastra. Secara umum, kritik dan perlawanan yang muncul biasanya dalam bentuk media musik.

1.4.4 MUSIK SEBAGAI MEDIA ADVOKASI KEBIJAKAN

Advokasi adalah salah satu bentuk komunikasi yang *persuasive*, yang digunakan untuk mempengaruhi para pemangku kepentingan di dalam proses pengambilan kebijakan atau suatu keputusan. Proses-proses advokasi ini dirasa sangat penting bagi para pelaku advokasi dalam mengkomunikasikan atau menyampaikan hasil-hasil kajian dan juga isu-isu penting yang sudah diteliti, serta harus melakukan rencana yang efektif dan strategis untuk dapat mempengaruhi pengambil kebijakan dan juga korporasi yang ditargetkan.

Advokasi bukanlah sebuah revolusi, tetapi lebih menjadi suatu bentuk usaha untuk melakukan perubahan social lewat semua saluran dan juga piranti demokrasi perwakilan, legislasi, dan proses-proses politik yang termasuk dalam system yang ada. Bentuk keberhasilannya kita dapatkan jika proses yang kita lakukan berjalan

secara sistematis, terencana, terstruktur dan dengan tahap-tahap tujuan yang jelas, agar dapat mempengaruhi sebuah kebijakan lebih efisien.

Keterampilan advokasi adalah salah satu ilmu dan juga seni yang tentunya sangat dipengaruhi dengan kemampuan berkomunikasi dari orang yang bertujuan untuk mengadvokasi. Semakin baik tingkat kemampuan komunikasi maka akan semakin baik pula kinerja peneliti dalam melakukan advokasi.. **1. Kerangka Kerja Advokasi**

- **Perencanaan**

Bagian terpenting dari advokasi adalah aspek perencanaannya. Sebuah perencanaan lengkap yang kita sebut sebagai kerangka kerja (*framework*) advokasi yang mencakup hasil analisis kasus sesuai isu, aktivitas, dan situasi yang mempunyai peran dalam suatu advokasi. Kerangka kerja ini sangat diperlukan mengingat advokasi merupakan jalinan interaksi dari berbagai pihak, aktivitas dan situasi. Kerangka kerja advokasi terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu:

1. Identifikasi dan memahami masalah, yang akan diangkat menjadi isu strategis. Kriteria penentuan isu strategis meliputi:

- a. Masalah yang sangat menjadi prioritas yang dirasakan oleh pemangku kebijakan local dan mendapat banyak perhatian dari masyarakat yang terkait dengan apa yang diteliti
- b. Masalah yang mendesak (aktual) dan juga harus sangat penting untuk harus menjadi perhatian dengan segera, dan jika tidak segera diatasi maka akan berpotensi berakibat fatal dikemudian hari.
- c. Relevan dengan masalah-masalah nyata dan aktual yang dihadapi oleh masyarakat (sedang hangat atau sedang menjadi perhatian masyarakat).

Daftar tolok ukur analisa isu strategis:

- a. Aktual : apakah isu ini sedang jadi pusat perhatian?
- b. Urgensi : apakah isu ini mendesak?
- c. Relevansi : apakah isu ini sesuai kebutuhan?
- d. Dampak positif : apakah isu ini sesuai dengan visi & misi kita?
- e. Kesesuaian: dapatkah konstituen kita berpartisipasi dalam isu ini?
- f. Sensitivitas: apakah isu ini aman dari dampak sampingan?

2. Pemanfaatan data sebagai bahan advokasi

Dalam tahap ini dilakukan pula pengumpulan dan analisis data untuk dapat mengidentifikasi dan memilih masalah serta dikembangkan dalam tujuan advokasi, membuat pesan, memperluas basis dukungan dan mempengaruhi pembuat kebijakan. Data hasil riset akademik yang dilakukan mendukung pelaksanaan kegiatan advokasi, terutama untuk memperoleh gambaran umum tentang situasi problematik, keadaan sarana prasarana, dan kebijakan yang berlaku termasuk kebijakan anggaran. Kegiatan advokasi juga ditunjang oleh pakar secara akademis sehingga menghasilkan daya dorong kuat karena akan bersifat mendesak kepada *stakeholder* (isunya terbukti merupakan kepentingan publik) sekaligus sah secara ilmiah.

3. Tentukan tujuan advokasi

Penentuan tujuan diharapkan fokus pada satu tujuan kunci, yang merupakan pernyataan apa saja harapan yang ingin dicapai dengan melakukan advokasi, baik

dalam hal kebutuhan-kebutuhan kepada pembuat kebijakan maupun hasil-hasil jangka menengah. Tujuan merupakan pernyataan umum tentang apa yang diharapkan dan akan dicapai dalam jangka panjang (tiga sampai lima tahun), disusun dengan prinsip

SMART: *Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound.*

4. Identifikasi target audiens

Penentuan ini juga berkaitan dengan permasalahan yang ingin diatasi oleh komunikator melalui advokasi. Target audiens atau komunikan bisa merupakan kelompok-kelompok yang mewakili masyarakat umum ataupun yang mewakili pemuka masyarakat atau pengambil kebijakan. Siapa aktor kunci potensial, kita perlu melakukan analisis kepentingan mereka dan tingkat pengaruhnya. Sehingga menghasilkan matriks siapa-siapa yang mendukung, dapat diyakinkan, mungkin akan menentang, dan harus dinetralkan.

5. Analisis SWOT

Metode perencanaan strategi menggunakan analisis **SWOT: *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*** yang harus kita rencanakan untuk mengidentifikasi kekuatan internal kita, kelemahan-kelemahan apa saja yang ada di dalam organisasi dan kelompok dalam hubungannya pada peluang dan ancaman apa saja yang akan kita ditemui dalam pelaksanaan kerja yang kita lakukan.

6. Identifikasi peluang kerjasama :

Organisasi / grup yang dapat menjadi patner:

- a. Individu dan organisasi atau institusi yang mempunyai komitmen dengan tujuan kolektif yang sama.
- b. Pengalaman dalam hal komunikasi (*communication specialist*)

Peluang dalam kerjasama ini ditujukan sebagai cara untuk membangun konstituen di dalam hal-hal yang mendukung keberhasilan proses advokasi. Semakin besar basis dukungan, semakin besar peluang keberhasilan. Membangun asiansi sangat diperlukan dengan berbagai kalangan, kelompok dan menggunakan semua media, salah satunya adalah membangun jejaring dengan berbagai organisasi dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan bersama, medias social, pertemuan publik, dan memakai beberapa jejaring social internet.

7. Agenda/aktivitas advokasi dan mengumpulkan/menyusun dokumen rencana strategi

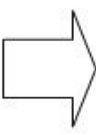
Penyusunan seluruh agenda kegiatan secara mendetail, adalah sebagai berikut:

- a. Rencana implementasi : tujuan yang ingin diperoleh pada setiap kegiatan, waktu dalam melaksanakan, melakukan apa dan oleh siapa, beserta informasi yang ada.
- b. Mengembangkan pesan dan memilih saluran komunikasi

- c. Sumber daya dan anggaran yang digunakan sebagai pengembangan dan penyebaran materi, perjalanan semua anggota tim peneliti yang ada untuk bertemu dengan para pembuat keputusan dan memperoleh dukungan, keperluan logistic lainya dan biaya pengkomunikasianya.

• Pelaksanaan

Pelaksanaan proses advokasi mencakup beberapa kegiatan, baik itu secara berurutan ataupun serempak. Salah satu tujuan yang bisa diperoleh adalah dengan melakukan beberapa hal dengan serentak dan saling mendukung. Di dalam proses pelaksanaannya setelah kerangka kerja tersusun dengan lengkap, proses advokasi yang bisa dilakukan antara lain sebagai berikut:

ISU STRATEGIS	MENGEMAS ISU DALAM PESAN YANG MENARIK		MEMPENGARUHI PENDAPAT UMUM	- Kampanye, memanfaatkan dan menggunakan media massa: siaran pers, televisi, - Jajak pendapat - Selebaran, baliho, iklan masyarakat lainnya
			MEMPENGARUHI PEMBUAT & PELAKSANA KEBIJAKSANAAN	Lobi, negosiasi, mediasi, kolaborasi
			AJUKAN KONSEP	Policy brief Legal drafting

Ada beberapa pendekatan model komunikasi yang digunakan untuk mendefinisikan advokasi dalam pengaruhnya pada kebijakan publik dan pada setiapnya memiliki proses berbeda-beda, sebagai berikut:

- a. Legislasi, merupakan sebuah upaya yang dilakukan pada level legislatif dengan cara membangun payung hukum, misalnya *legal drafting* dan *judicial review*.
- b. Birokrasi, merupakan sebuah upaya yang dijalankan dalam proses pengusulan dan memperbaiki tata cara pelaksanaan suatu kebijakan atau payung hukum pada level eksekutif pemerintah (melalui proses lobbying, mediasi, audiensi, kapasitas, dll) sehingga terjadi peningkatan pelayanan.
- c. Sosialisasi dan Mobilisasi, merupakan sebuah proses yang digunakan untuk merekonstruksi sebuah budaya (terutama budaya hukum) didalam masyarakat sebagai *pemangku kebijakan* utama (lewat pengembangan *kampanye*, *program komunikasi*, *penggalangan dukungan basis masa* dan *networking*, tekanan sosial, dan lain-lain).



Gb. 1 . Proses advokasi melalui legislasi, birokrasi, sosialisasi dan mobilisasi

- **Evaluasi dan monitoring**

Proses evaluasi dan monitoring dilakukan di dalam proses advokasi dilakukan, sebelum menjalankan proses advokasi harus ditentukan dengan bagaimana akan meraba cara-cara dalam pelaksanaannya. Di dalam hal ini indikator yang digunakan

sebagai tolak ukur kemajuan dan hasil apa yang dicapai, harus sudah dipersiapkan. Bisakah kita dengan realistis berharap untuk membawa perubahan didalam sebuah kebijakan, program, atau dana sebagai hasil dari upaya? Dengan spesifik, sebenarnya apa yang bisa berbeda setelah selesainya kampanye advokasi? Bagaimana kita tahu bahwa situasi telah berubah?

Kegiatan dalam proses advokasi yang seringkali digunakan di dalam lingkungan yang bergejolak. Biasanya, kita tidak mempunyai kesempatan untuk mengikuti semua langkah di dalam proses advokasi seperti dengan model yang ada. Tetapi, pengetahuan yang sistematis dari sebuah proses advokasi bisa lebih membantu advokat merencanakan dengan baik dan benar, dengan menggunakan sumber daya secara efisien, dan tetap selalu focus dengan tujuan advokasi.

1.5 METODE PENELITIAN

1.5.1 Desain dan Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian, dimana prosedur penelitian ini menghasilkan data deksriptif analisis, yakni menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dalam hal ini adalah studi kasus grup musik Efek Rumah Kaca dalam gerakan sosial dan kritik sosial di Indonesia. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe deksriptif ini, eneliti akan menggali informasi dari fans grup musik Efek Rumah Kaca dan wawancara terhadap grup ban dEfek Rumah Kaca, kemudian peneliti akan mencatat selengkapny dan seobyektif mungkin mengenai fakta dan jawaban yang didapat oleh peneliti.

1.5.2 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan Efek Rumah Kaca sebagai objek utama penelitian. Efek Rumah Kaca adalah grup musik indie yang berasal dari Jakarta yang terdiri dari Cholil Mahmud (vokal utama, gitar), Adrian Yunan Faisal (gitar), Poppie Airil (bass) dan Akbar Bagus Sudibyo (drum). Mereka dikenal oleh para pecinta musik Indonesia karena lagu-lagu mereka banyak mengusung potret keadaan sosial masyarakat Indonesia. Penuh dengan pesan-pesan sosial dan politik adalah ciri khas Efek Rumah Kaca.

1.5.3 Sumber Informasi

Sumber informasi yang digunakan dalam jenis penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut :

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama yang dicatat melalui catatab tertulis dan perekaman video dan suara, pengambilan foto dan bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang digunakan berkaitan dengan studi kasus grup musik Efek Rumah Kaca dalam dinamika sosial politik di Idonesia, terutama bentuk-bentuk kritik dan gerakan sosial lewat media musik dan lagu Efek Rumah Kaca.

2. Sumber Tertulis

Denga melihat data dari bahan-bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis adlah buku, jurnal ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan resmi yang berkaitan dengan analisis sosial politik dalam musik pada studi kasus grup musik Efek Rumah Kaca.

3. Lagu

Lagu-lagu Efek Rumah Kaca akan menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga bagi peneliti. Analisis akan lirik lagu yang sarat akan isu sosial politik menjadi variabel penting dalam penelitian. Ada dua kategori variabel yang akan muncul yang dapat dimanfaatkan di dalam penelitian kualitatif, yaitu isi lirik lagu yang dihasilkan oleh objek penelitian (ERK) dan respon dan sikap masyarakat akan lagu-lagu ERK yang sarat dengan isu-isu sosial dan kritik politik.

4. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menalaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Foto disini adalah foto-foto dari bentuk gerakan-gerakan yang dilakukan oleh grub band Efek Rumah Kaca dan dipublikasikan ke masyarakat. Foto-foto yang berisi kritik sosial, politik, budaya, lingkungan dan hak asasi manusia yang mengarah pada gerakan-gerakan sosial atau aksi advokasi dari grub band Efek Rumah Kaca.

1.5.4 Metode Pengumpula Data

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis, yakni pembahasan yang bertujuan untuk membuat gambaran terhadap data-data yang telah terkumpul dan tersusun dengan cara memberikan interpretasi terhadap data tersebut. Dengan menggunakan teknik deskriptif analisis penulis berharap agar dapat memberikan gambaran yang sistematis, faktual dan komprehensif mengenai kritik sosial politik dalam musik grup band Efek Rumah Kaca. Banyaknya aksi kemanusiaan dan lagu-lagu dari ERK yang selalu mengangkat isu-isu sosial politik dapat dikategorikan sebagai gerakan sosial baru hingga bentuk-bentuk kritik pada pemerintahan. Pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan (triangulasi). Berikut adalah teknik penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini :

- A. Arsip atau dokumen mengenai berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian merupakan sumber data yang penting dalam penelitian. Arsip atau dokumen yang dimaksud dapat berupa dokumen tertulis, gambar atau foto, musik atau lagu, film audio-visual, data statistik, tulisan ilmiah yang dapat mengembangkan data penelitian.
- B. Teknik Wawancara, Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dibagi menjadi tiga kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur dan wawancara mendalam. Berdasarkan strukturnya, penelitian kualitatif terdiri dari dua jenis wawancara yaitu wawancara tertutup dan wawancara terbuka.

1.5.5 Olah Data dan Analisis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yaitu suatu analisis yang berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, dan makna dari data yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan-pernyataan, tafsiran-tafsiran setelah menggali data dari beberapa orang informan kunci yang ditabulasikan dan dipersentasikan sesuai dengan hasil temuan dan wawancara mendalam penulis dengan para informan, hasil pengumpulan data tersebut diolah secara manual, direduksi selanjutnya dikelompokkan dalam bentuk segmen tertentu dan kemudian disajikan dalam bentuk konten analisis dengan penjelasan-penjelasan, selanjutnya diberi kesimpulan, sehingga dapat menjawab rumusan masalah, menjelaskan dan terfokus pada representasi terhadap fenomena yang hadir dalam penelitian.

Teknik mengintrepetasikan hasil analisis data kualitatif yaitu memperluas analisis dengan mengajukan pertanyaan, hubungan temuan dengan pengalaman pribadi, minat nasihat dari teman yang kritis, hubungkan hasil-hasil analisis dengan literatur faktor eksternal yang mempunyai kekuatan dalam memberikan interpretasi selain teman atau ahli adalah literatur, dan kembali kepada teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

Sesuai dengan penelitian ini, maka seluruh data yang dikumpulkan dari wawancara dan pengumpulan dokumen disusun secara sistematis dan disajikan secara deskriptif serta dianalisa secara kualitatif untuk mendeskripsikan kritik sosial politik dalam musik grub band Efek Rumah Kaca, serta dinamika gerakan sosial baru dan fenomena musik sebagai media kritik sosial politik.

1.5.6 Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, instrumen adalah manusia karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya dan untuk menguji kualitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan yang satu dengan informan yang lainnya. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu : Triangulasi Sumber Data, Triangulasi Pengamat, Triangulasi Teori, Triangulasi Metode.

